

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

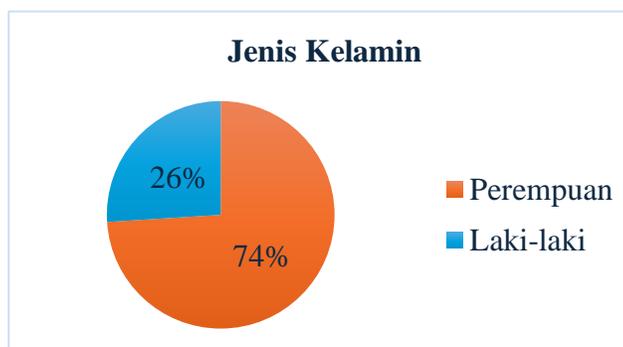
Bagian ini menjelaskan mengenai penelitian dan pembahasan terkait tujuan penelitian, yaitu untuk memahami pengaruh keyakinan romatis terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal usia 18-25 tahun yang sedang berkuliah di Bandung. Peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh keyakinan romantis terhadap kepuasan hubungan pada mahasiswa tahap dewasa awal di Bandung. Pada penelitian ini akan disajikan hasil berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif pada penelitian ini berupa hasil analisa untuk mengetahui data noemal dan linear serta hasil dari data sekunder yang didapatkan melalui formulir google untuk memberikan data tambahan pada peneliti.

Data Demografi

Peneliti mengumpulkan total responden sejumlah 150 mahasiswa aktif di Bandung yang berada pada fase dewasa awal dengan usia 18-25 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui formulir google secara dimana setiap responden diharuskan mengisi angket yang berisikan instrument penelitian yang telah disediakan peneliti. Peneliti menggambarkan data demografi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan universitas serta mengambil data lainnya untuk melihat keadaan hubungan dan diri responden. Berikut data demografi beserta data pendukung penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini:

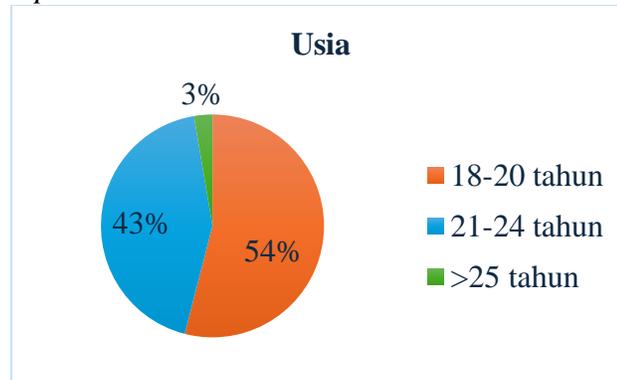
Gambar 4.1

Diagram Persentase Jenis Kelamin



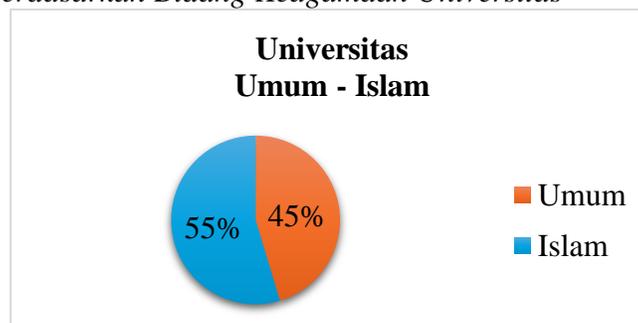
Berdasarkan gambar 4.1 diperoleh hasil didominasi oleh responden perempuan sebanyak 74% atau sejumlah 111 responden. Sedangkan responden laki-laki sebanyak 26% atau sejumlah 39 orang.

Gambar 4.2
Diagram Persentase Usia Responden



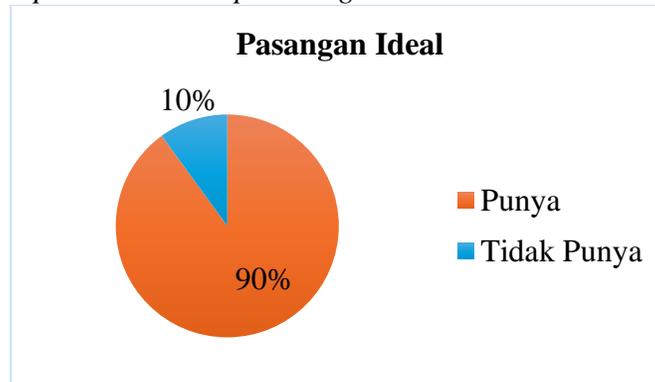
Berdasarkan gambar 4.2 diperoleh jumlah dan persentase dari setiap kategori responden didominasi oleh responden pada rentang usia 18-20 tahun dengan persentase 54% dengan jumlah sebanyak 81 responden. Kemudian pada rentang usia 21-24 tahun terdapat responden dengan persentase 43% dengan jumlah sebanyak 65 orang responden. Sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu pada rentang usia ≥ 25 tahun dengan persentase 3% dengan jumlah sebanyak 2 orang responden.

Gambar 4.3
Diagram Persentase Berdasarkan Bidang Keagamaan Universitas



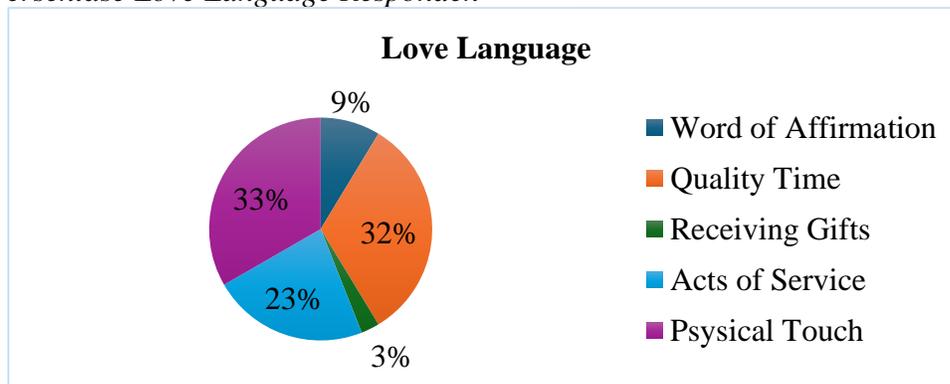
Pada gambar 4.3 diperlihatkan hasil pengkategorian universitas berdasarkan universitas umum atau universitas islam. Didapatkan hasil bahwa paling banyak responden berasal dari universitas islam dengan persentase 55% atau sejumlah 82 orang responden. Sedangkan universitas negeri memiliki persentase 45% atau sejumlah 68 orang responden.

Gambar 4.4
Diagram Persentase Responden terhadap Pasangan Ideal



Peneliti mendapatkan hasil bahwa 90% dari seluruh responden atau sebanyak 135 orang responden merasa memiliki sosok pasangan ideal pada dirinya. Sedangkan 10% responden lainnya sebanyak 15 orang merasa tidak memiliki pasangan ideal pada dirinya.

Gambar 4.5
Diagram Persentase Love Language Responden

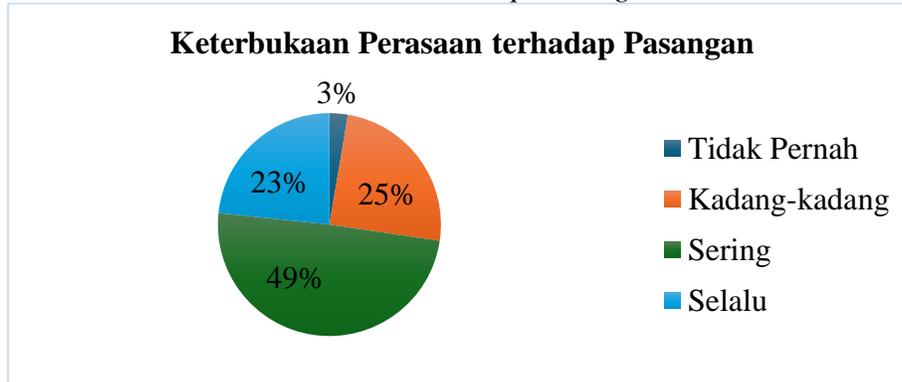


Pada gambar 4.5 peneliti memperlihatkan hasil bahwa terdapat dua love language dominan dengan selisih tidak signifikan yaitu *physical touch* dengan persentase 33% (50 responden) dan *quality time* dengan persentase 33% (49 responden). Adapun *love language* paling sedikit

memiliki persentase 3% dengan jumlah sebanyak 4 orang responden yaitu pada bagian *receiving gifts*.

Gambar 4.6

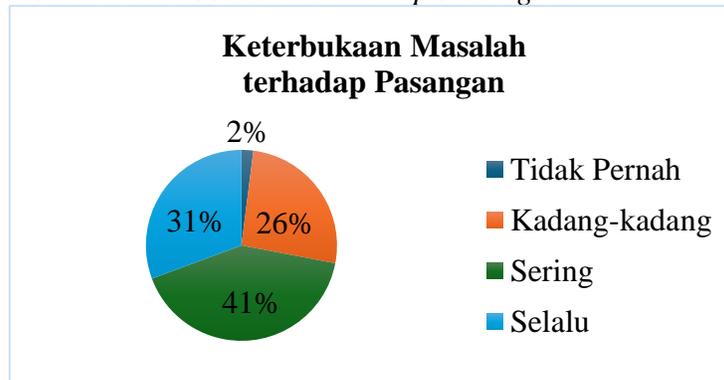
Diagram Persentase Keterbukaan Perasaan terhadap Pasangan



Pada gambar 4.6 peneliti memperlihatkan hasil bahwa mayoritas pasangan sering mengungkapkan perasaannya kepada pasangan dengan persentase 49% (74 responden). Sedangkan hanya 3% (4 reseponden) yang menyatakan tidak pernah mengungkapkan perasaannya kepada pasangan.

Gambar 4.7

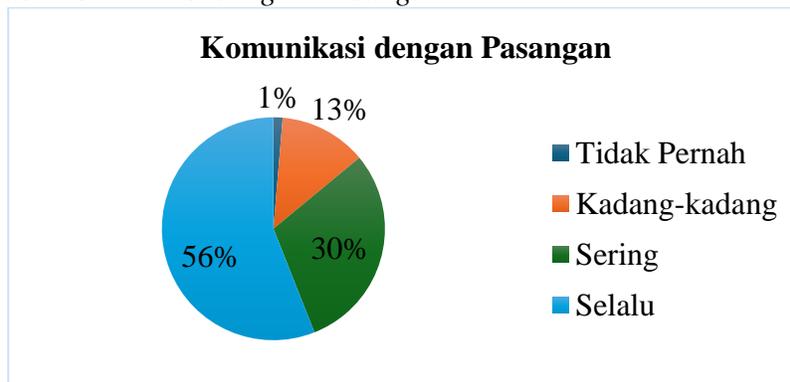
Diagram Persentase Keterbukaan Masalah terhadap Pasangan



Berdasarkan gambar 4.7 diperoleh hasil bahwa mayoritas pasangan sering terbuka terhadap masalah kepada pasangannya dengan persentase 41% (62 responden). Sedangkan hanya

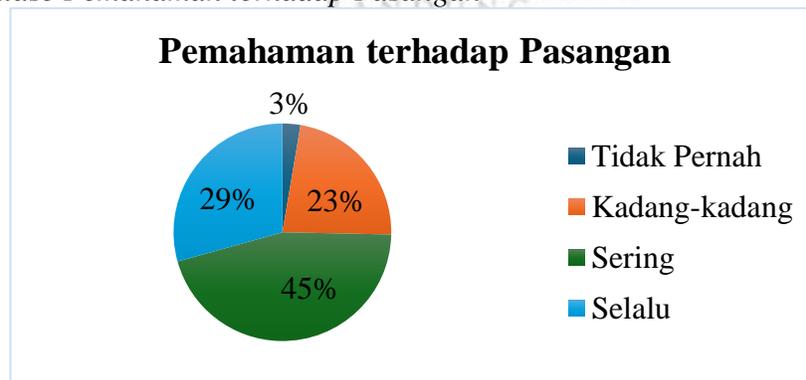
2% (3 reseponden) yang menyatakan tidak pernah terbuka terhadap masalah dengan pasangannya.

Gambar 4.8
Diagram Persentase Komunikasi dengan Pasangan



Berdasarkan gambar 4.8 diperoleh hasil bahwa mayoritas pasangan selalu berkomunikasi dengan rutin kepada pasangannya dengan persentase 56% (84 responden). Sedangkan hanya 1% (2 reseponden) yang menyatakan tidak pernah menjalin komunikasi secara rutin dengan pasangannya. Komunikasi yang rutin dilakukan dengan pasangan dapat membuat pasangan lebih terbuka dan membuat pasangan saling memahami satu-sama lain.

Gambar 4.9
Diagram Persentase Pemahaman terhadap Pasangan



Berdasarkan gambar 4.9 diperoleh hasil bahwa mayoritas pasangan selalu dapat memahami apa yang sedang pasangannya rasakan dengan persentase 45% (68 responden).

Sedangkan hanya 3% (4 reseponden) yang menyatakan tidak pernah dapat memahami apa yang dirasakan pasangan. Kemampuan kognitif penting dimiliki untuk dapat menilai dan bertindak pada berbagai situasi dalam hubungan, tindakan yang tepat dapat mencegah terjadinya konflik dan membuat pasangan merasa lebih dicintai

Analisis Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif (n=150)

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| Kepuasan Hubungan | 150 | 10 | 30 | 21.77 | 3.985 |
| Keyakinan Romantis | 150 | 26 | 89 | 68.23 | 11.994 |

Peneliti memperoleh sejumlah responden yang berpartisipasi pada penelitian ini sebanyak 150 responden. Berdasarkan skor dari Kepuasan Hubungan dan Keyakinan Romantis, peneliti membuat kategorisasi menjadi rendah dan tinggi dengan formulasi seperti yang ditampilkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.2
Kategorisasi Variabel (n=150)

| Variabel | Kriteria | Kategori | Frekuensi (N) | Persentase |
|-------------------|----------------|----------|---------------|------------|
| Kepuasan Hubungan | $X < 21.77$ | Rendah | 64 | 42.7% |
| | $X \geq 21.77$ | Tinggi | 86 | 57.3% |
| Keyakinan Romatis | $X < 68.23$ | Rendah | 62 | 41.3% |
| | $X \geq 68.23$ | Tinggi | 88 | 58.7% |

Peneliti kemudian membagi skor variabel kepuasan hubungan dan keyakinan romantis menjadi kategori rendah dan tinggi merujuk pada norma. Pada variabel kepuasan hubunngan peneliti mendapatkan hasil sebanyak 88 responden dengan persentase 57,3% memiliki tingkat

Kepuasan Hubungan yang tinggi dan 62 responden dengan persentase 42,7% memiliki tingkat Kepuasan Hubungan yang rendah. Sedangkan pada variabel keyakinan romantis peneliti mendapatkan hasil sebanyak 88 responden dengan persentase 58,7% memiliki tingkat Keyakinan Romantis yang tinggi dan 62 responden dengan persentase 41,3% memiliki tingkat Keyakinan Romantis yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh dari Keyakinan Romantis terhadap Kepuasan Hubungan. Untuk melakukan uji regresi linier sederhana harus memenuhi uji asumsi klasik. Tahapan asumsi yang harus dilakukan yaitu dengan uji normalitas, linieritas dan heteroskedastisitas sebelum melakukan uji regresi linier sederhana.

Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji regresi linier sederhana, tujuan uji normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji ini peneliti menggunakan *software* IBM SPSS ver 26 dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dapat dikatakan berdistribusi normal apabila lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.3
Tabel Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 150 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.39514556 |
| | Absolute | .067 |
| Most Extreme Differences | Positive | .043 |
| | Negative | -.064 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .064 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .093 |

Diketahui dari tabel 4.3 bahwa nilai signifikasinya yaitu 0,093 yang artinya data penelitian ini memiliki distribusi data normal karena signifikasinya lebih besar dari 0,05.

Uji Linieritas. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linier atau tidak antara variabel independent dan variabel dependent. Dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai signifikasinya $> 0,05$.

Tabel 4.4
Tabel Hasil Uji Linieritas

| | Sig. |
|---------------------------------|------|
| <i>Deviation from linearity</i> | .099 |

Berdasarkan tabel ANOVA diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,099 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel Kepuasan Hubungan dengan Keyakinan Romatis.

Uji Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas atau gejala yang mengakibatkan ketidakakuratan pada hasil analisis regresi. Data dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4.5
Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | Sig. |
|--------------------|------|
| Keyakinan Romantis | .150 |

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,150 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel Kepuasan Hubungan.

Uji Regresi Linier Sederhana. Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengukur pengaruh antara variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Serta digunakan untuk

mengetahui arah antara dua variabel tersebut, apakah memiliki hubungan yang positif atau negatif. Berikut hasil analisis variabel:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

| Model | Coefficients ^a | | | t | Sig. |
|--------------------|----------------------------------|------------|-----------------------------------|-------|------|
| | Unstandardized Coefficients B | Std. Error | Standardized Coefficients Beta | | |
| (Constant) | 9.902 | 1.612 | | 6.143 | .000 |
| Keyakinan Romantis | .174 | .023 | .524 | 7.477 | .000 |

Dapat dilihat dari tabel 4.11 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Keyakinan Romantis berpengaruh terhadap Kepuasan Hubungan.

Model Persamaan Regresi Sederhana. Persamaan regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independet yaitu perilaku asertif terhadap variabel dependent yaitu *toxic relationship*. Adapun hasil persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 9,902 + 0,174x$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta a sebesar 9,902. Artinya bahwa nilai nilai awal variabel Y sebesar 9,902. Jadi dapat dikatakan jika tidak terdapat nilai X maka nilai Y sebesar 9,902.
2. Nilai koefisien b menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 variabel X (Keyakinan Romantis) maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y (Kepuasan Hubungan) sebesar 0,174. Sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel X (Keyakinan Romantis) terhadap variabel Y (Kepuasan Hubungan) adalah positif.

Koefisien Determinasi. Untuk melihat seberapa besar pengaruhnya dari variabel

independent terhadap variabel dependent.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Measures of Association | |
|--------------------------------|-----------------|
| R | R Square |
| .524 | .274 |

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.6 diperoleh hasil R Square sebesar 0,274, sehingga dapat disimpulkan bahwa Keyakinan Romantis memiliki pengaruh sebesar 27,4% terhadap Kepuasan Hubungan. Sedangkan Kepuasan Hubungan sebesar 72.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelinaan ini.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana arah pengaruh keyakinan romantis terhadap kepuasan hubungan pada fase dewasa awal di Bandung. Peneliti mendapatkan data sebanyak 150 orang mahasiswa di Bandung yang sedang berpacaran dengan usia 18-25 tahun. Mayoritas responden memiliki ekspektasi pasangan ideal, memiliki *love language* yang sama, dan kondisi hubungan yang baik dengan kedekatan, komunikasi, dan pemahaman yang tinggi terhadap pasangan. Pembahasan perihal keadaan individu dan hubungan akan dijelaskan kembali pada pembahasan tambahan.

Berdasarkan hasil analisis variabel diketahui bahwa mayoritas dewasa awal memiliki kepuasan hubungan yang tinggi yaitu sebanyak 57,3% (86 orang) artinya mayoritas dewasa awal

yang berpacaran merasakan bahwa hubungannya baik-baik saja dan membahagiakan. Kemudian mayoritas pada dewasa awal memiliki keyakinan romantis yang tinggi yaitu 58% (88 orang) artinya mayoritas dewasa awal yang berpacara memiliki ekspektasi dan harapan yang tinggi terhadap hubungan berjalan dengan baik dan pasangannya dapat menjadi pasangan yang ideal menurutnya.

Kepuasan hubungan yang tinggi disebabkan oleh keyakinan romantis yang tinggi pada fase dewasa awal. Pada fase ini individu cenderung selalu memandang hubungan secara positif dengan ekspektasi yang tinggi akan keberlangsungan hubungannya. Ekspektasi tersebut membuat individu dapat mengatasi masalah yang terjadi dan terus memandang positif kedepan, bahkan ekspektasi yang tidak realistis yang ada membuat seseorang memiliki komitmen yang tinggi terhadap hubungannya karena percaya terhadap ekspektasi yang ada pada dirinya. Hal ini didukung oleh teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson bahwa pada masa dewasa awal individu akan mendapatkan dasar kekuatan yang disebut dengan *basic strength of love*. Kekuatan cinta ini memberikan dorongan dan kekuatan pada individu di fase dewasa awal untuk melakukan berbagai kegiatan untuk menggapai apa yang dia harapkan (Feist dkk., 2021).

Berdasarkan hasil diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 74% (111 orang) dan mayoritas responden berada pada usia 18-20 tahun yaitu sebanyak 54% (81 orang) yang artinya mayoritas responden merupakan mahasiswi semester awal yang baru memasuki masa dewasa awal dan berada pada lingkungan yang berbeda. Perubahan lingkungan membuat individu memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, sehingga individu memerlukan dukungan lain selain dari keluarga yang salah satunya adalah dari pasangan. Kehadiran pasangan diperlukan untuk dapat menjadi sumber dukungan berinteraksi pada lingkungan sosial dan tidak takut untuk hidup pada lingkungan baru (Santrock,

2014; Feist dkk., 2021). Hubungan dekat yang dibangun akan memberikan individu kepercayaan diri dan rasa aman untuk bisa bertahan dan beradaptasi di lingkungan yang baru diketahui dan ditempati.

Analisi inferensial yang dilakukan peneliti menggunakan metode regresi linear sederhana menghasilkan bahwa hasil uji t menunjukkan hasil sebesar 0,524 dan signifikasnsi sebesar 0,00 artinya keyakinan romantis memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan. Melalui hasil koefisien determinasi dapat diketahui bahwa besar pengaruh keyakinan romantis terhadap kepuasan hubungan sebesar 27,4%. Penelitian ini mendukung penelitian Imaniar (2017) dan Angela & Hadiwirawan (2022) bahwa terdapat korelasi positif antara keyakinan romantis terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang berpacaran. Hasil penelitian yang serupa dapat dipengaruhi oleh data demografi responden yang serupa yaitu mayoritas responden adalah perempuan dengan usia 18-20 tahun.

Keyakinan romantis tidak hanya dapat memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hubungan, tapi bisa juga memiliki korelasi negatif apabila keyakinan yang muncul adalah keyakinan yang tidak rasional dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Kehadiran keyakinan yang tidak realistis terhadap hubungan maupun pasangan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat merusak hubungan. Selain itu keyakinan-keyakinan itu akan menjadi ekspektasi yang mempengaruhi ketahanan hubungan, kepuasan itu disebabkan karena seseorang akan cenderung membandingkan pasangannya dengan sosok ideal yang dimilikinya. Tingkat kepuasan hubungan dan romantisme yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) individu (Sumantri & Dewi, 2020). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vannier & O'Sullivan (2017) dan Topkaya dkk. (2021) bahwa terdapat keyakinan irasional dan ekspektasi tidak realistis yang dapat membuat hubungan menjadi menurunkan kepuasan

hubungan. Perbedaan hasil dari penelitian ini dipengaruhi oleh jenis keyakinan yang berbeda dan perbedaan fase perkembangan dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden berada pada fase dewasa awal hingga dewasa madya.

Berdasarkan data pasangan ideal mayoritas responden memiliki sosok pasangan ideal yaitu sebesar 90% (135 orang) artinya mayoritas dewasa awal memiliki kriteria pasangan yang menurutnya merupakan pasangan yang ideal untuk dirinya. Mayoritas responden yang memiliki sosok pasangan ideal pada individu menjadi faktor lain yang membuat penelitian berkorelasi positif. Pandangan terhadap pasangan ideal atau idealisasi juga menjadi bagian dari keyakinan romantis yang dimiliki individu terhadap pasangannya. Mengidealisasikan pasangan dapat membuat pasangan melihat hubungan dari kacamata yang lebih indah dan berwarna, sehingga individu dapat lebih optimis dalam menghadapi kejadian positif maupun negatif dalam hubungan (Vannier & O'Sullivan, 2017). Meskipun ekspektasi yang berlebihan kepada pasangan dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dan menyebabkan kepuasan hubungan berkurang, tetapi pada dewasa awal ekspektasi ini lebih sering digunakan sebagai dorongan dan energi yang bermanfaat untuk hubungan. Sehingga pada dewasa cenderung akan selalu memandang positif pasangannya sebagai sosok yang dapat memenuhi ekspektasinya di masa depan.

Peneliti mendapatkan data bahwa terdapat dua *love language* yang menjadi mayoritas pada responden yaitu *physical touch* sebesar 33% (50 orang) dan *quality time* sebesar 33% (49 orang) artinya dewasa awal memiliki *love language* yang mayoritas sama yaitu antara *physical touch* atau *quality time*. Kesamaan *love language* utama dapat mempengaruhi kepuasan hubungan. Pasangan dengan *love language* yang sama akan merasa lebih diperhatikan dan disayangi karena memiliki bahasa dan cara penyampaian cinta yang sama. Chapman (2015) berpendapat bahwa pasangan tidak dapat merasakan cinta pada bahasa cinta lainnya. Sehingga

kunci untuk mendapatkan kepuasan hubungan adalah dengan menemukan, mempelajari, dan menggunakan bahasa cinta utamanya masing-masing (Impett dkk., 2024).

Self-disclosure atau keterbukaan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan hubungan. Peneliti mendapatkan dua data keterbukaan pasangan dalam hubungan yaitu keterbukaan perasaan dan keterbukaan masalah pada responden dewasa awal dengan mayoritas sering yaitu keterbukaan perasaan sebesar 49% (74 orang) dan keterbukaan masalah 41% (62 orang) artinya mayoritas responden pada dewasa awal sering menyampaikan perasaan dan masalahnya kepada pasangan. Semakin terbuka pasangan maka semakin mudah bagi pasangan untuk mengatasi masalah yang muncul dan semakin mudah bagi pasangan untuk memahami keadaan pasangan serta mengambil tindakan yang tepat. Selaras dengan hasil penelitian oleh Sari & Tria Ningsih (2018) bahwa *self-disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Semakin terbuka individu semakin mudah bagi pasangan untuk dapat memahami dan mengambil keputusan yang tepat, keterbukaan juga membuat pasangan merasa lebih dekat satu sama lain.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, mayoritas responden selalu berkomunikasi dengan pasangan yaitu sebanyak 56% (84 orang) artinya mayoritas dewasa awal yang berpacaran selalu menjalin komunikasi dalam hubungan. Komunikasi yang rutin dilakukan dapat membuat pasangan lebih mengenal satu sama lain sehingga pasangan dapat mengetahui pasangannya dengan baik dan merasa diperhatikan. Komunikasi dapat mengatasi masalah yang akan muncul, dengan komunikasi pasangan bisa mengurangi kemungkinan salah paham serta menemukan solusi yang tepat bersama-sama. Komunikasi dalam bentuk bercerita dapat meningkatkan harapan pasangan akan hubungannya, sehingga pasangan dapat memandang hubungan lebih optimis (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022).

Kemampuan individu dalam memahami pasangan dan mengambil keputusan yang tepat juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan kepuasan hubungan. Peneliti mendapatkan data, bahwa mayoritas responden sering memahami pasangan yaitu sebesar 45% (68 orang) artinya mayoritas pasangan pada dewasa awal memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk dapat memahami tindakan pasangan tanpa diberitahukan secara langsung. Individu dengan kemampuan kognitif yang baik dapat menghargai perasaan pasangannya membuat pasangan merasa dihargai dan dipahami. Pemahaman yang baik terhadap pasangan membuat pasangan merasa senang dan diperhatikan. Paham akan kondisi pasangan membuat individu dapat membuat individu memilih tindakan dan sikap yang tepat seperti tidak mengganggu, mewajarkan situasi tertentu, atau memberikan kasih sayang pada saat dibutuhkan (Novitasari dkk., 2021). Sehingga kognitif menjadi salah satu faktor penting yang dimiliki individu dalam mencapai kepuasan hubungan.

Peneliti mendapatkan pengaruh dengan arah positif yang signifikan antara keyakinan romantis terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal. Keyakinan romantis berpengaruh sebanyak 27,4% terhadap kepuasan hubungan sehingga masih terdapat 72,6% pengaruh diluar penelitian ini. Meskipun begitu peneliti melakukan analisis faktor lain berdasarkan data tambahan yang peneliti peroleh dari responden untuk mengetahui beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi kepuasan hubungan yaitu faktor *love language*, *self-disclosure*, komunikasi, dan kemampuan kognitif dalam memahami pasangan.